

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penguatan Spiritual Peserta Didik

1. Penguatan

a. Pengertian

Penguat berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan. Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat. (Zainudin. 2008:17)

b. Dasar-dasar Penguatan

Dasar penguatan merupakan background yang terjadi dalam masyarakat secara akumulatif. Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Sosial Demand atau tuntutan masyarakat, karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang budaya yang dianut serta yang mempengaruhi.
- 2) Perkembangan Teknologi. hal ini yang menuntut manusia atau masyarakat untuk pandai

memanfaatkan teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula membuat sistem komunikasi secara global, sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi ruang dan waktu. (Cece 1992:13)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali, haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan. Kemudian penguatan juga untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. (Zainudin. 2008:20)

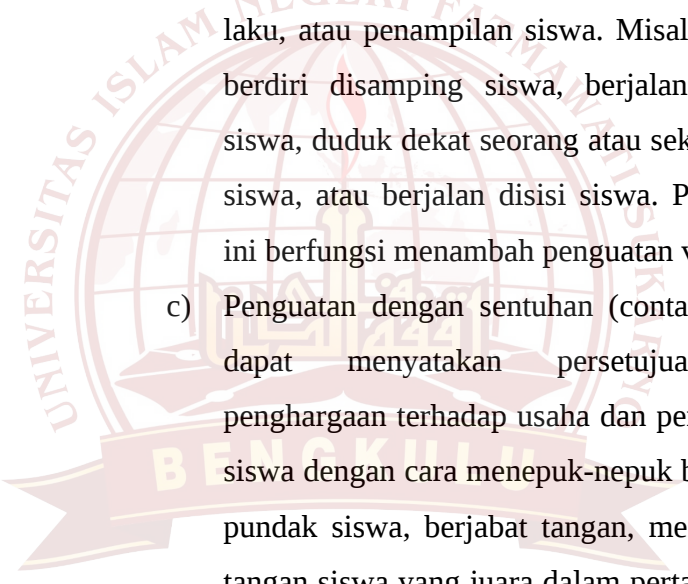
c. Bentuk – bentuk penguatan

Adapun bentuk dari penguatan diantaranya adalah:

1) Penguatan Verbal

Biasanya Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya.

2) Penguatan Non Verbal

- 
- a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang bersahabat atau tajam memandang.
 - b) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
 - c) Penguatan dengan sentuhan (contact): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang juara dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksma agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
 - d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan

kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.

- e) Penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda seperti kartu bergambar, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Namun hal ini tidak terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa

2. Spiritual

a. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat, jiwa, roh, mental, batin, agama. Kata spritual jika dikaji dalam bahasa latin yaitu berasal dari kata —spiritusl yang berarti nafas atau udara, dalam artian memberikan suatu kehidupan dalam jiwa manusia dengan itu arti spirit memebrikan makna penting dalam suatu kehidupan seseorang. Spritual dipengaruhi oleh serangkaian budaya, pengalaman, dan perkembangan dariserangkaian tersebut akan menghadirkan cinta, harapan, dan juga kepercayaan dalam menciptakan sosialisasi antar sesama. Dengan inispiritual adalah konsep yang unik dari masing-masing individu, setiap individu memiliki cara mereka

sendiri dalam menumbuhkan atau mengekspresikan arti spritual. (Imas Kurniasih. 2010:11).

Konsep spritual berbeda dengan religius. Konsep religius sering dikaitkan dengan praktik atau proses suatu kegiatan. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa religi termasuk sebuah proses kegiatan seperti ibadah yang baerkaitan denga hubungan kepada tuhan atau keyakinan dengan menunjukkan prilaku spritual mereka. Sedangkan spritual lebih umum yaitu tertuju pada konsep keyakinan pada seseorang. Dari konsep tersebut didalamnya ada beberapa hal berkaitan yaitu mengenai nilai,keyakinan, dan kepercayaan seseorang.(Darmadi. 2018:17).

Spiritualitas mengarah pada pengalaman subjektif. Berasal dari segala hal yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Manusia yang memiliki spiritualitas tidak hanya melihat bahwa apakah hidup itu berharga. Tapi berfokus kepada mengapa hidup itu berharga. Senada dengan ini, Adler memandang manusia sebagai makhluk yang sadar. Bahwa manusia sadar terhadap segala tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya, sadar sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk

selanjutnya dapat mengaktualisasikan dirinya.(Alwisol. 2014:63).

Manusia yang spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang sifatnya kerohanian, daripada sesuatu yang bersifat material. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian penting dari segala kesehatan dan kesejahteraan manusia. Menurut Carl Gustav Jung yang mengatakan, "sekian banyak pasien yang saya hadapi, masalah kebanyakan yang mereka hadapi utamanya berkaitan dengan masalah agama. Banyak orang yang sakit, karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka. Mereka sembuh karena bertekuk lutut dihadapan agama.

b. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki kecerdasan spritual baik dalam dirinya akan mampu menjalin atau menciptakan sebuah hubungan yang kuat dengan Allah, dari hubungan tersebut menambahkeimanan dan prilaku postif dalam dirinya sehingga berdampak kepada potensi baik terhadap manusia lain dalam berinteraksi. Karena adanya rahmat dan ridho Allah hati manusia diberikan keteduhan dan juga keimana sehingga cenderung kepada Allah. (Ahmad Fahrissi. 2020:27)

- 1) Mendidik hati lebih terarah dan benar. Pendidikan tidak hanya mengenai kecerdasan otak saja melainkan bersumber pada hati. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan hati. Karena didalam pendidikan hati tidak serta meta mengenai pengetahuan kognitif saja. Melainkan mengembangkan kualitas psikomotorik dan kesadaran spritual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Kecerdasan spritual juga memiliki peran penting dalam kesuksesan tidak hanya kecerdasan intelektual saja. Sebagai contoh kekuatan kecerdasan spritual yaitu pada Rasulullah saw. beliau adalah seorang yang ummi.tidak ada kecerdasan seperti membaca atau menulis dalam diri beliau. Namun beliau adalah seorang yang menjadi panutan dan sukses dalam kehidupannya. Beliau selalu menjalankan tugasnya dan kewajiban dengan baik hal tersebut yang menjadi latar belakang adalah kecerdasan spritual beliau melekat dengan baik di dalam jiwanya. Akal dan hati beliau menyatu dan selalu mengingat serta mengikuti petunjuk dari Allah yang diturunkan kepadanya yaitu berupa wahyu. Setiap langkah Rasulullah selalu dalam tatanan

da petunjuk yang Allah berikan sehingga apapaun itu senantiasa berakhir dalam kesuksesan yang gemilang.

- 3) Kecerdasan spritual dapat menciptakan jalinan manusia dengan Allah, dengan adanya hubungan dengan Allah manusia juga aka terbiasa dengan perilaku positif dalam dirinya. Sehingga dalam terjun di lingkungan atau saat bersama orang lain aka tercermin dalam dirinya perilaku yang baik dan pandai dalam berinteraksi. Jadi pada intinya kondisi spritual sangat berpengaruh pada kehidupannya. Jika seseorang tersebut spritualnya baik maka dialah orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
- 4) Kecerdasan spritual mendapatkan tempat dalam kehidupan yang hakiki dalam meraih kebahagiaan dengan mengedepankan tiga kunci utama yaitu cinta, doa da kebajikan.
- 5) Kecerdasan spritual membuat hidup kita lebih bermakna gambaran tersebut seperti seseorang yang mempunyai kesadaran dalam dirinya, mudah menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dengan mudah dan juga aktif.
- 6) Dengan adanya kecerdasan spritual akan melahirkan keputusan yang baik, karena

kecerdasan spritual dalam melahirkan suatu keputusan diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahi.

- 7) Kecerdasan spritual menjadi suatu landasan dalam memfungsikan intelektual secara baik, IQ memang penting dalam kehidupan yaitu suatu usaha dalam memanfaatkan teknologi demi efektivitas dan efisiensi, dan peran EQ juga penting dalam menciptakan suatu hubungan dan dalam meningkatkan kinerjanya, namun semua itu jika tanpa adanya SQ (kecerdasan spritual) keberhasilan yang diraih akan menghasilkan hilter atau firaun kecil dimuka bumi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual

Segala kegiatan pastinya tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan pasti ada hambatan-hambatan yang harus dihadapi, misalkan saja otak. Otak manusia selalu berkembang menuju sebuah perubahan yang baik kedepannya begitu juga mengenai kecerdasan spritual pada manusia pasti ada hambatan-hambatan tersendiri dalam mencapai suatu perkembangannya yaitu: (Ahmad Fahrissi.2020: 27)

- 1) Tidak seimbang antara pikiran, ego, dan super ego

- 2) Peran kasih sayang orang tua atau dukungan orang tua yang tidak didapat cukup oleh anak
- 3) Mengharapkan sesuatu yang berlebihan
- 4) Adanya ajaran yang selalu menekankan pada insting
- 5) Adanya trauma jiwa yang menggambarkan kisah yang menyakitkan seperti perasaan terbelah, tidak berharga, atau terasing. Dari beberapa faktor diatas, dapat dikatakan menjadi pemicu sehingga muncul dalam dirinya perilaku-prilaku yang menyimpang. Yang membuat seseorang terhambat dari spritual. Jadi pada intinya kecerdasan spritual yang tumbuh didalam diri manusia tidak lepas dari adanya faktor penghambat. Baik dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam adalah komponen yang ada didalam diri manusia itu sendiri. Bekerjanya otak sehingga sampai dapat menjalin hubungan pada titik tuhan sehingga tercermin dalam dirinya perilaku beragama yang baik. Dan adapun faktor dari luar yaitu yang dipengaruhi hal-hal dari luar manusia itu sendiri seperti pendidikan, pengajaran, pengetahuan, dan bimbingan dari orang tua.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidzun yang artinya yaitu murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab artinya orang yang mencari, Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. (Syarif Al Quraisyi, 2022:68).

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar

seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

b. Prinsip manajemen peserta didik

Prinsip manajemen mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, hal ini harus selalu dipegang dan dijadikan pedoman. Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik sebagai berikut: (Hasan Hariri, dkk.2016: 38)

- 1) Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Dalam hal ini

haruslah memiliki tujuan yang sama atau mendukung tujuan terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan.

- 2) Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik.
- 3) Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai anekaragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
- 4) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
- 5) Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat.

4. Penguatan Spiritual peserta didik

Penguatan spiritual peserta didik didasarkan pada teori bahwa spiritualitas adalah proses yang dinamis dan kontinum, yaitu proses perkembangan kesadaran tentang diri, orang lain, lingkungan, dan alam semesta. Penguatan spiritual dapat membantu peserta didik untuk:

- a. Memaknai nilai-nilai kehidupan
- b. Bertanggung jawab
- c. Berkomitmen
- d. Mengembangkan sifat-sifat mulia
- e. Bertindak baik
- f. Memiliki jiwa yang tenang dan optimis
- g. Memandang dunia sebagai tempat untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, antara lain: Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, Melakukan sholat berjamaah, Membaca Alquran sebelum belajar, Mengucapkan salam. Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.

B. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler. Ekstra berarti tambahan atau sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler yang berarti berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang telah disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. (Badrudin. 2014: 146).

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum. Kegiatan tersebut seperti pengembangan bakat siswa, latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang disekolah. Beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah pada umumnya, seperti : Pramuka, Paskibra, Olahraga, Seni, Palang Merah Remaja (PMR), dan Rohani Islam yang berbasis keagamaan.(Badrudin. 2014:147).

Jadi ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar mata pelajaran pada program yang tertulis di dalam kurikulum untuk membantu pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

2. Pengertian Rohani Islam

Pengertian Kata rohani Islam, terdiri dari kata rohani dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rohani berasal dari kata roh berarti sesuatu

unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan, jika sudah berpisah dari badan maka berakhirilah kehidupan seseorang. Sedangkan kata Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Istilah Rohis menurut Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2010 adalah bagian organisasi dari organisasi siswa intrasekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Badrudin. 2014: 549).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guiden*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya

dimasa kini dan di masa yang akan datang. Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut. (Ahmad Juntika Nurihsan. 2007:7).

Kerohanian Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya. Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005:960).

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah. (Salim Samsudin. 2005 :12).

Dalam perjalanan hidup, selalu berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka orang yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Bimbingan beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah dan memusatkan pelayanannya pada para peserta didik sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang mereka terima untuk pengembangan dirinya (W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti. 2006:44).

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti

ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti ia sedang mendidik. Bimbingan bersifat Preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belm bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan rohani Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Adapun tujuan dari bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut: (Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2012:71)

- a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
- c) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. Kesetiakawanan, tolong- menolong, dan rasa kasih sayang

- e) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- f) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam

Fungsi Ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- 2) Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.

- 3) Rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan Karir, untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai berikut:

- 1) Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman pendidikan agama Islam Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik, agar dapat mengkomunikasikan ajaran agama yang mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membentuk kepribadian muslim yang representatif dalam upaya dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman.
- 3) Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhinya.
- 4) Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas

agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat. (Badrudin. 2014: 164-165)

3. Ruang Lingkup Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam).

Ruang lingkup ekstrakurikuler Rohis diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

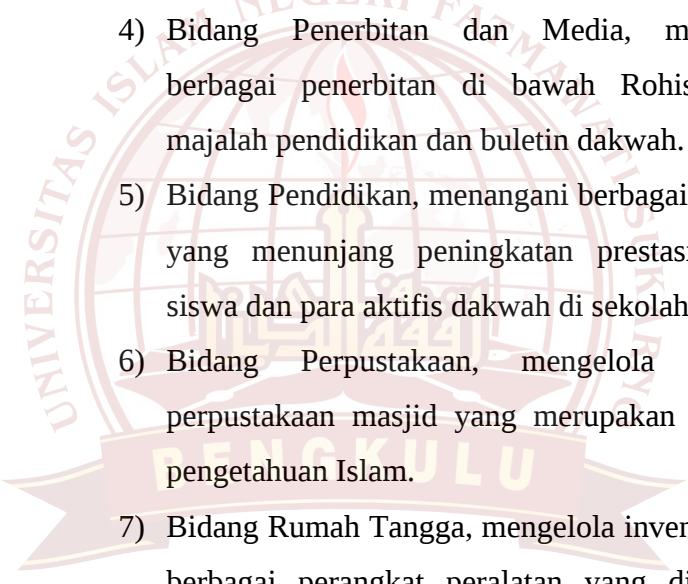
- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan pemahaman ajaran Islam
- b. Kesadaran berorganisasi
- c. Mengorganisasikan tugas sehari-hari
- d. Kemampuan keterampilan hidup yang dasar
- e. Keterampilan berbahasa santun
- f. Kesadaran berestetika
- g. Kesadaran menaati peraturan
- h. Keterampilan social
- i. Keterampilan pengelolaan agresivitas
- j. Keterampilan mengelola stress
- k. Keterampilan merencanakan kegiatan

4. Model Pengorganisasian Ekstrakurikuler Rohani Islam

Rohis merupakan wadah yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah di sekolah. Oleh karena itu, untuk kelancaran dakwahnya kerapian pengorganisasian itu harus mendapat perhatian yang besar. Pengorganisasian dakwah sekolah tentunya amat

beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah. Berikut ini merupakan salah satu model pengorganisasian yang dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas dan daya dukung setiap sekolah: (Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. 2002:124)

- a. Dewan Pembina, terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina dan memberikan saran atau nasihat bagi pengurus demi kemajuan dakwah Islam pada umumnya.
- b. Majelis Pertimbangan, terdiri dari tim alumni yang ditentukan dengan memberikan bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah
- c. Badan Pengurus Harian (BPH), terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang.
- d. Bidang-bidang, terdiri dari : (Imran Siregar. 2017:49-57)
 - 1) Bidang Kaderisasi, mengelola berbagai kegiatan kaderisasi, seperti mentoring siswa, training mentor, penyusunan kurikulum, pelatihan-pelatihan kualitas kader, dan sebagainya.

- 
- 2) Bidang Dakwah, mengelola berbagai kegiatan syiar dan dakwah secara umum seperti pengajian rutin, PHBI, dan sebagainya.
 - 3) Bidang Hubungan Masyarakat, melaksanakan segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan informasi, pengumuman, publikasi, dokumentasi dan hubungan masyarakat pada umumnya.
 - 4) Bidang Penerbitan dan Media, menangani berbagai penerbitan di bawah Rohis seperti majalah pendidikan dan buletin dakwah.
 - 5) Bidang Pendidikan, menangani berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa dan para aktifis dakwah di sekolah.
 - 6) Bidang Perpustakaan, mengelola program perpustakaan masjid yang merupakan mata air pengetahuan Islam.
 - 7) Bidang Rumah Tangga, mengelola inventaris dan berbagai perangkat peralatan yang diperlukan untuk menunjang seluruh aktifitas kegiatan dakwah. (Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. 2021: 127)

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Eksistensi Rohis sebagai basis penguatan pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI selama ini selalu fokus pada metode, sarana maupun kualitas GPAI, melalui penelitian ini ditemukan model pengembangan yang memerankan Rohis sebagai ujung tombak dalam merespon aspirasi dan menggaet partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah menuju kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti roh is keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (Titin Lestari Solehat, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol 5, No 4 (2021)
2. Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Tujuan dari riset ini mendeskripsikan implementasi program Pendidikan Karakter (PPK) pada

mata pelajaran PAI di tinjau dari Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini Dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Persiapan yang ditetapkan dan difasilitasi oleh sekolah adalah seperti membaca surah pendek dan yaasin pada hari Jum'at, gotong royong, takziah bagi yang mengalami kemalangan, serta penyediaan air bersih dan alat shalat untuk melakukan praktek shalat di sekolah. Bentuk evaluasi yang dilakukan bagi peserta didik adalah dengan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan praktek membaca ayat dan sudah dilakukan dengan baik oleh guru sesuai dengan etika mengajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif,

persamaan penelitiann ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. (Wahyu Eko Ramdhany, Jusuf Mudzakkir, Diah Mutiara *Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Implementasi pembelajaran PAI*, Jurnal LPPM UMJ.)

3. Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Implementasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Strategi dalam menerapkan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yaitu (1) Strategi Active Learning dalam proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan stimulus kesiswa agar lebih aktif dalam pembelajaran PAI (2) para guru-guru di sekolah ini juga punya semangat untuk membangunsekolah yang para siswa nya memiliki karakterreligiuskhususnya guru PAI merancang beberapa kegiatan dan pembelajaran tambahan yaitu intrakulikuler dan ekstrakulikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter Religius. (3) Mengadakan murajaah sebelum pembelajaran berlangsung (4) Membimbing dan mengingatkan para siswa agar bisa memberikan keteladananuntuk siswa dalam pembiasaan sapa dan salam serta patuh terhadap bapak/ibu guru (5) Memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis

penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

4. Hasil Penelitian Kiki Rizqiah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya religius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan. Namun perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada budaya religius dalam rangka menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam dalam meningkatkan kedisiplinan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

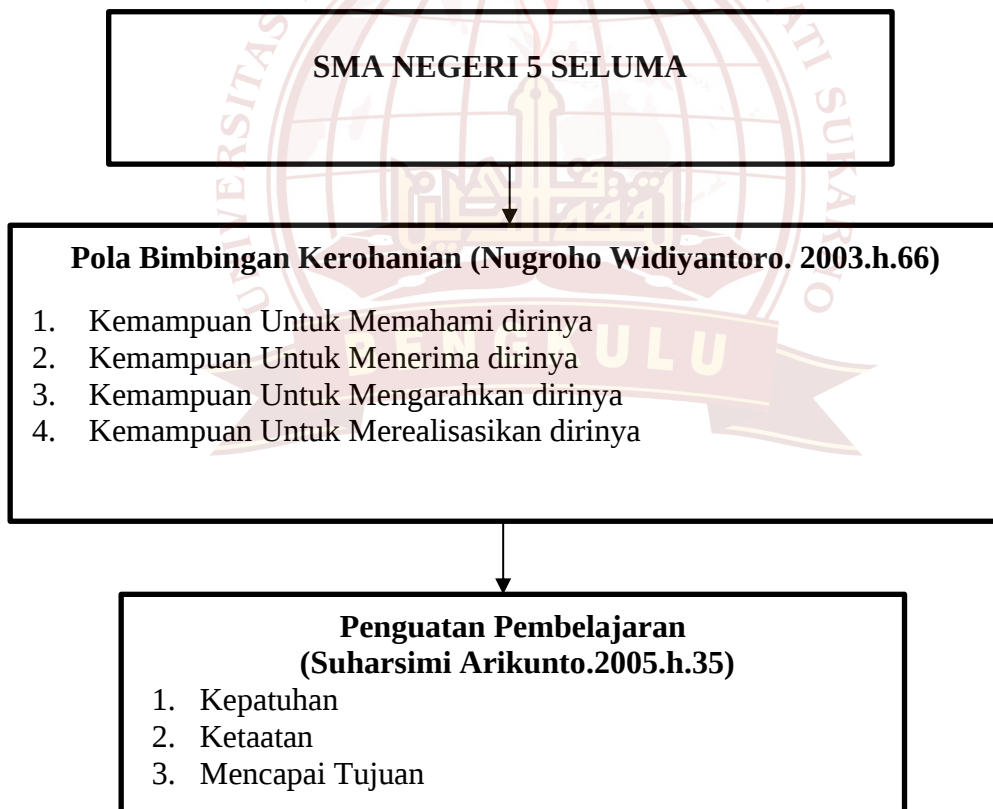
5. Hasil penelitian Iik Fitri Mayanti, UIN Walisongo Semarang (2015), Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi Kasusdi Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak). Hasil penelitian bimbingan keagamaan Islam memberi pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada bimbingan keagamaan Islam, perbedaanya adalah penelitian diatas menggunakan variabel terikat menanggulangi kenakalan sedangkan penulis menggunakan kedisiplinan belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitaif sedangkan penelitian yang akan dilakukaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiann ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
6. Hasil Penelitian Amir Rohmad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Hasil penelitian hukuman

edukatif adalah kebijakan yang efektif dalam menangani kedisiplinan santri. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada variabel terikat yaitu kedisiplinan santri. Perbedaaan penelitian diatas mengukur efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif terhadap kedisiplinan santri. Penulis Amir Rohmad menggunakan hukuman sedangkan peneliti menghindari hukuman. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitaif sedangkan penelitian yang akan dilakukaan menggunakan jenis penelitian kualitatif, tempat penelitian juga berbeda dimana penelitian ini melakukan penelitian di pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukaan melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan . persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

D. Kerangka Pikir

Siswa yang melanggar umumnya akan diberikan hukuman yang akan membuat mereka tidak mengulangi kesalahan lagi, namun tidak memiliki unsur edukatif lahir batin. Siswa hanya tidak akan mengulangi kesalahan namun tidak ada efek edukatif yang tertinggal dari segi kerohanian. Penerapan hukuman dalam bentuk bimbingan kerohanian

Islam yang dilaksanakan ketika terdapat siswa yang melanggar aturan, hal ini disebabkan karena telah lunturnya bimbingan kerohanian siswa. Maka setelah siswa dihukum dengan jalan bimbingan kerohanian, maka setelah dihukum selain tidak mengulangnya lagi, siswa juga memiliki tambahan hapalan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Sehingga meningkatkan kedisiplinan belajar agar terus tertib belajar.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir